



## Menggugat Tuhan: Harmoni Teodisea Leibniz dalam Realitas Krisis dan Penderitaan Liyan di Gaza

*Suing God: The Harmony of Leibniz's Theodicya in the Reality of Crisis and the Suffering of Liyan in Gaza*

Krisma Natal Josepa Simbolon<sup>1</sup>, Eko Armada Riyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana. E-mail: [symbolonkrisma@mail.com](mailto:symbolonkrisma@mail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana. E-mail: [fxarmadacm@mail.com](mailto:fxarmadacm@mail.com)

### ARTICLE INFO

**Submitted:** December 11, 2023

**Review:** May 01, 2024

**Accepted:** May 17, 2024

**Published:** June 30, 2024

### KEYWORDS

Crime, Leibniz, Liyan, suffering, war

### CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: [symbolonkrisma@gmail.com](mailto:symbolonkrisma@gmail.com)

### ABSTRACT

The war between Palestine and Israel in the Gaza Strip has been going on for decades. In 2023, war broke out again in the Gaza Strip, between the Hamas Group (Palestinian militants) and the Israeli army. As a result, many victims fell and suffered. These victims are not only from the military, but also innocent people such as children, the elderly, toddlers, women, people with disabilities, and so on. Armada Riyanto calls this group the Liyan. This situation contradicts the experience of God who is the source of goodness, the source of wisdom, and the source of justice. Why do the Liyan suffer? Does this suffering come from God? Where is God's position in their suffering? The focus of this paper is to answer these three questions. The research method used is a literature study. Leibniz stated that God is the source of everything. God created the best world and never wanted human suffering. Evil is a consequence of human imperfection and free will. The suffering experienced by Liyan in the war did not come from God, but as a result of the evil of others. As a result of selfishness and competition between the warring parties, the Others suffer. They become victims of human free will that is misused. God always accompanies the suffering Others. God holds human free will accountable. God is always at work in people's lives, even when they are suffering. This war must be stopped immediately. The humanitarian crisis caused by the war must require serious handling and attention from various parties, especially those who are actively involved in the war.

### ABSTRAK

Perang yang berlangsung antara Palestina dan Israel di Jalur Gaza sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Pada tahun 2023, perang kembali terjadi lagi di Jalur Gaza, yakni antara Kelompok Hamas (militer Palestina) dengan tentara Israel. Akibatnya, banyak korban berjatuh dan mengalami penderitaan. Korban ini bukan hanya dari kalangan militer, melainkan juga orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak, lansia, balita, wanita, penyandang disabilitas, dan sebagainya. Armada Riyanto

menyebut kelompok ini sebagai Liyan. Keadaan ini kontradiksi dengan pengalaman akan Tuhan yang menjadi sumber kebaikan, sumber kebijaksanaan, dan sumber keadilan. Mengapa Liyan mengalami penderitaan? Apakah penderitaan tersebut berasal dari Tuhan? Dimana posisi Tuhan dalam penderitaan mereka? Fokus dari tulisan ini adalah untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Leibniz menyatakan Allah merupakan sumber dari segala sesuatu. Allah menciptakan dunia yang terbaik dan tidak pernah menghendaki penderitaan manusia. kejahatan merupakan konsekuensi dari ketidaksempurnaan manusia dan kehendak bebasnya. Penderitaan yang dialami Liyan dalam perang tersebut bukan berasal dari Tuhan, melainkan akibat dari kejahatan sesamanya. Akibat keegoisan dan persaingan yang terjadi di antara pihak yang berperang membuat Liyan mengalami penderitaan. Mereka menjadi korban dari kehendak bebas manusia yang dipergunakan secara keliru. Tuhan selalu mendampingi Liyan yang menderita. Tuhan meminta pertanggungjawaban dari kehendak bebas manusia. Tuhan selalu berkarya dalam hidup manusia, bahkan pada saat manusia itu mengalami penderitaan. Perang ini harus segera dihentikan. Krisis kemanusiaan yang terjadi akibat perang tersebut harus membutuhkan penanganan dan perhatian yang serius dari berbagai pihak, khususnya mereka yang terlibat secara aktif dalam perang tersebut.

Kata kunci: Kejahatan, Leibniz, Liyan, Penderitaan, Perang

## PENDAHULUAN

Perang telah menjadi bagian dari sejarah peradaban manusia. Hingga kini, perang masih terjadi di berbagai negara dalam belahan dunia ini. Baik itu perang karena perebutan kekuasaan, perang untuk penaklukan, dan sebagainya. Perang mengakibatkan penderitaan dan menempatkan manusia dalam fase krisis. Krisis yang dimaksud bukan hanya krisis kemanusiaan, krisis sosio-ekonomis, namun juga menyangkut krisis iman akan Tuhan. Seringkali penderitaan dan krisis tersebut terjadi kepada manusia yang tidak terlibat secara langsung dalam perang tersebut.

Pengalaman penderitaan dan krisis kemanusiaan membuat manusia sulit untuk mengenali dan mengakui Tuhan. Elie Wiesel, seorang penyintas sebagai tahanan kamp konsentrasi NAZI menceritakan pengalaman dan pergulatannya dengan sangat mendalam.<sup>1</sup> Dia mulai meragukan keberadaan Tuhan dan menyatakan pemberontakannya terhadap Allah nenek moyangnya, ketika ia harus melihat mayat seorang anak yang terkulai di tiang penggantungan. Ia telah menyaksikan banyak anak yang mati dibakar. Sungguh layakkah Tuhan yang seperti itu disembah? Tuhan yang

telah mengantarkan banyak orang yang tak bersalah menuju penderitaan dan kematian.

Kawasan Timur Tengah kembali memanas akibat dari perang yang terjadi antara kelompok militan Palestina (pasukan Hamas) dan pasukan Israel. Perang ini telah menarik perhatian dunia global, karena telah banyak menjatuhkan korban, baik dari pasukan militer maupun warga sipil. Perang mulai kembali memanas pada tanggal 7 Oktober 2023. Berdasarkan data yang dihimpun oleh databoks, jumlah korban perang semakin meningkat. Menurut laporan Palestinian Central Bureau of Statistics (PCBS), pada tanggal 27 November 2023,<sup>2</sup> jumlah total korban jiwa Palestina mencapai 15.093 orang. Sementara data yang di himpun oleh United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA) menyatakan bahwa jumlah korban jiwa Israel sekitar 1.275 orang. Hanya berselang delapan hari, yakni 5 Desember 2023, jumlah korban mengalami peningkatan yang signifikan, yakni 16.500 warga Palestina dan 1.285 orang korban jiwa Israel.<sup>3</sup> Tempat pengungsian pun mulai mengalami permasalahan karena pos-pos pengungsian yang semakin padat, fasilitas sanitasi dan kesehatan sangat tidak memadai,

2-hari-perang-korban-jiwa-palestina-tembus-15-ribu-orang.

<sup>3</sup> Adi Ahdiat, "60 Hari Perang, Hampir 16.500 Warga Palestina Tewas," *Databoks*, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/06/60-hari-perang-hampir-16500-warga-palestina-tewas>

<sup>1</sup> Elie Wiesel, *Night (Translated by Marion Wiesel)* (New York: Hill and Wang: A Division of Farrar, Straus, and Giroux, 2006).

<sup>2</sup> Adi Ahdiat, *52 Hari Perang, Korban Jiwa Palestina Tembus 15 Ribu Orang*, *Databoks*, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/28/52-hari-perang-korban-jiwa-palestina-tembus-15-ribu-orang>

kesulitan untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan, serta kondisi pengungsi yang disana yang sangat buruk. Jumlah korban sebenarnya bisa lebih banyak karena tidak semua korban bisa didata mengingat kondisi yang kacau-balau dan membahayakan. Kemungkinan besar jumlah korban masih akan meningkat karena peperangan masih terus berlangsung. Kelompok bersenjata Hamas terus menembakkan roket-roket mereka ke pusat-pusat pemukiman Israel dengan intensitas yang semakin lama semakin meningkat. Israel juga melakukan pembalasan dengan pemboman di jalur Gaza, tempat pasukan Hamas berlindung dan menyerang.

Selain itu, banyak juga warga yang mengungsi ke berbagai daerah. Berdasarkan hukum humaniter internasional, pihak yang berperang seharusnya berupaya semaksimal mungkin untuk melindungi dan mencegah jatuhnya korban sipil. Pihak yang berperang juga seharusnya memastikan warga sipil yang terdampak perang mendapat tempat tinggal yang aman, serta menjamin pasokan kebutuhan pokok.<sup>4</sup> Sayangnya hukum kemanusiaan tersebut diabaikan oleh kedua belah pihak, bahkan ada isu yang mengatakan bahwa ada salah satu pihak yang berperang, yang memanfaatkan warga sipil sebagai perisai hidup atau memanfaatkannya untuk mengelabui dan mempersulit musuh.

Apabila dilihat secara seksama, yang menjadi korban dari perang tersebut bukan hanya dari militer saja yang berperang secara aktif. Banyak juga korban yang berjatuh dari warga sipil dari kedua belah pihak yang tidak bersenjata. Korban sipil ini seperti anak-anak, bayi, orang tua, lansia, penyandang disabilitas, perawat/medis, dan sebagainya. Armada Riyanto menyebut kelompok yang terdampak ini sebagai *Liyan*. Mereka atau Liyan seharusnya mendapat perlindungan dalam perang tersebut. Liyan tidak masuk dalam konteks perang

tersebut. Menurut aturan yang berlaku, militer lah yang terlibat dalam perang dan masyarakat sipil yang terdampak perang seharusnya dilindungi. Sangat disayangkan bahwa akhirnya ini, perang tersebut sudah merambat ke pemukiman yang padat penduduk. Mereka yang seharusnya dilindungi malah menjadi korban. Terdapat ketidakadilan disini, dimana manusia yang tidak bersalah malah ikut terlibat.

Iras Gabriella dan kawan-kawan menyatakan bahwa serangan Israel terhadap Palestina di jalur Gaza dalam rangka melemahkan kekuatan Hamas telah banyak melanggar ketentuan hukum humaniter internasional.<sup>5</sup> Akibat serangan tersebut banyak penduduk sipil yang meninggal, fasilitas umum yang rusak, penggunaan senjata terlarang, dan sebagainya. Perang yang terjadi antara Hamas-Israel di Jalur Gaza ini tidak sesuai dengan amanat hukum yang terdapat di Konvensi Jenewa, yaitu hukum yang melindungi korban perang. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gulfino dan kawan-kawannya.<sup>6</sup>

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Zelda Farah Ardiata dan kawan-kawan menunjukkan bahwa kedua belah pihak yang berperang sudah melakukan pelanggaran terhadap hukum humaniter internasional.<sup>7</sup> Serangan balasan dan pertahanan diri yang dilakukan oleh Israel telah menyebabkan jatuhnya korban jiwa dari masyarakat sipil dan merusak fasilitas umum. Pelanggaran hukum humaniter yang dilakukan Israel termasuk asas kebutuhan militer, asas kemanusiaan, asas pembelaan, asas proporsional yang terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia. Sementara di pihak Palestina, Hamas, telah melanggar protokol tambahan I Konvensi Jenewa, yaitu menggunakan bangunan atau fasilitas umum sebagai tempat persembunyian dan operasi militer. Sangat perlu diperhatikan

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Iras Gabriella, Joko Setiyono, and Soekotjo Hardiwinoto, "Pelanggaran Terhadap Prinsip Proporsionalitas Dalam Kasus Penyerangan Israel Ke Jalur Gaza Menurut Hukum Humaniter Internasional," *Diponegoro Law Jurnal* 6, no. 2 (2017): 1–18.

<sup>6</sup> Gulfino Guevarrato, Ida Bagus Oka Ana, and Budi Gautama Arundhati, "Analisis Hukum Konflik

Bersenjata Antara Palestina Dan Israel Dari Sudut Pandang Hukum Humaniter Internasional," *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa I*, no. 1 (2014): 1–10.

<sup>7</sup> Zelda Farah Ardiata et al., "Pandangan Humaniter Internasional Terhadap Konflik Perseteruan Bersenjata Israel-Palestina," *Ganesha law review* 4, no. 2 (2022): 24–32.

bahwa persoalan yang ada dalam perang Palestina ( Hamas ) dengan Israel sangat rumit.

Dampak dari perang terus-menerus ini juga berdampak terhadap eksistensi Negara Palestina.<sup>8</sup> Jika hal ini terus berlanjut, maka kemungkinan besar warga Palestina Warga Palestina mengalami penderitaan yang berkepanjangan karena seluruh infrastruktur kehidupan dikuasai dan dibatasi oleh Israel. Dengan demikian, Israel leluasa menganeksasi dan mengontrol wilayah yang pada akhirnya akan mengancam eksistensi terbentuknya Negara Palestina yang berdaulat. Apabila Israel berhasil memenangkan perang tersebut, kemungkinan besar kawasan Palestina akan direbut dan dijadikan satu dengan Negara Israel. Inilah yang menyebabkan perang terus berlanjut dan belum berhenti hingga saat ini. Masing-masing pihak merasa bahwa mereka memperjuangkan haknya masing-masing. Selain itu, Israel juga tidak akan mengalami ketenangan karena terus berperang.

Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pelanggaran hukum humaniter internasional dalam perang tersebut serta pengaruh perang tersebut terhadap eksistensi Palestina. Jika diperhatikan, salah satu alasan Yahudi ingin mendirikan Israel dan akhirnya berujung pada perang dengan Palestina adalah demi keselamatan dari Tuhan. Tuhan sebagai realitas tertinggi dan sumber kebaikan serta keadilan mulai dipertanyakan ketika dihadapkan dengan realitas perang tersebut. Jika ini memang ada hubungannya dengan Tuhan, mengapa masyarakat sipil, anak-anak, bayi, lansia, dan yang tidak terlibat aktif dalam perang tersebut mengalami penderitaan? Apakah penderitaan tersebut berasal dari Tuhan? Dimana posisi Tuhan dalam penderitaan Liyan?

Gottfried Wilhelm Leibniz menyatakan bahwa Tuhan adalah alasan pertama dari segala sesuatu.<sup>9</sup> Tuhan merupakan kebijaksanaan dan kebaikan tertinggi, sehingga mau tidak mau

telah memilih yang terbaik. Dunia yang ada saat ini merupakan dunia sebagaimana adanya. Namun Leibniz juga tidak menyangkal bahwa ada kekacauan dalam kehidupan ini, khususnya banyak kemakmuran orang jahat dan banyak kemalangan bagi orang baik.<sup>10</sup> Kejahatan dan penderitaan merupakan konsekuensi dari ketidaksempurnaan asali dalam ciptaan, yakni terbatas pada hakikatnya. Sehingga terjadilah bahwa ia tidak dapat mengetahui semuanya, bahwa ia dapat menipu dirinya sendiri, dan melakukan kesalahan-kesalahan lainnya.

Allah selalu menghendaki yang baik terlebih dahulu dan akibatnya yang terbaik. Adapun kejahatan dan penderitaan, tidak dikehendaki-nya secara mutlak. Tulisan ini membantu untuk memaknai penderitaan yang dialami oleh Liyan akibat perang Hamas dengan Palestina. Namun perlu diingat, bahwa krisis kemanusiaan yang terjadi dalam perang perang tersebut memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Tulisan ini hanya sebagai masukan untuk para pihak yang terlibat dalam perang tersebut supaya melindungi dan bertanggung jawab terhadap keamanan Liyan yang terdampak oleh perang tersebut.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis teks. Studi kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, dan sebagainya yang berhubungan dengan tema penelitian.<sup>11</sup> Selain itu, penulis juga mengikuti laporan perkembangan perang di Jalur Gaza ( Hamas-Israel ) melalui media elektronik dan media cetak. Penulis melakukan

<sup>8</sup> Kaslam, "Dampak Aneksasi Israel Terhadap Eksistensi Negara Palestina (Tinjauan Geografi Politik)," *Review of International Relations* 3 (2021): 113–128.

<sup>9</sup> Gottfried Wilhelm Leibniz, *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man an The Origin of Evil (Translated by E. M. Muggard)* (Illinois: Open Court Publishing Company, 1985).

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Asmendri Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

pembacaan kritis dan analisis atas berbagai sumber informasi dan data yang didapatkan.

Pertama, penulis akan menguraikan sejarah perang antara Hamas dengan Palestina secara ringkas. Kedua, penulis akan memaparkan penderitaan yang dialami oleh Liyan atau penduduk sipil yang terdampak oleh perang tersebut. Ketiga, konsep Metafisika Tuhan dalam Teodisea Leibniz. Keempat, penulis akan mengaplikasikan konsep Teodisea Leibniz untuk memaknai penderitaan yang dialami oleh Liyan tersebut. Akhirnya, pada bagian kesimpulan atau konklusi, penulis akan meringkas hasil temuan dari penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sejarah Ringkas Perang Israel-Hamas*

Perang atau konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel sudah berlangsung lama, pertama kali memuncak sekitar tahun 1948, dengan kemunculan negara Israel yang dideklarasikan oleh David Ben Gourion.<sup>12</sup> Pendirian ini merupakan tanggapan atas resolusi nomor 181 tahun 1947 yang dikeluarkan oleh Konferensi Sufar Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membagi wilayah Palestina menjadi dua bagian, yaitu negara Palestina-Arab dan Israel-Yahudi. Sebelumnya, pada tahun 1937 terjadi gerakan massal di Eropa yang diinisiasi oleh Inggris (melalui deklarasi Balfour 1917) untuk mengembalikan orang-orang Israel atau Yahudi yang tersebar di berbagai negara di Eropa ke wilayah tanah leluhurnya, yakni di wilayah Palestina, tanah mandat Inggris (Mandatory Palestine). Gerakan atau migrasi ini diberi nama Zionisme. Tentu saja gerakan ini diprotes oleh orang-orang Palestina dengan dukungan negara-negara Arab, karena ketakutan bahwa Palestina akan diakuisisi oleh Israel. Banyak masyarakat dunia yang menganggap bahwa konflik tersebut akibat persoalan keagamaan (antara Yahudi dengan

Muslim). Namun faktanya perang ini terjadi disebabkan oleh perebutan tanah di wilayah Palestina.<sup>13</sup> Perang tersebut sudah memasuki perjalanan yang sangat panjang dan sangat sulit untuk diselesaikan. Salah satu gerakan perlawanan yang muncul adalah kelompok Hamas.

Hamas (*Harakat Al-Muqawwamat Al-Islamiyah*) merupakan gerakan perlawanan Islam yang berupa kelompok militer yang berkembang menjadi partai politik di Palestina. Kelompok ini didirikan oleh Syeikh Ahmad Yassin, Abdel Aziz al-Rantissi, Isa an-Nasyr, dan Syahadah pada tanggal 14 Desember 1987.<sup>14</sup> Sejak awal pendiriannya, Hamas telah menjadi gerakan anti Israel yang memilih bergerak secara gerilya dengan menggunakan senjata. Ada berbagai faktor yang memengaruhi berdirinya kelompok Hamas, yakni; penolakan Bangsa Palestina terhadap Israel, kebijakan-kebijakan diskriminatif yang dibuat oleh Israel, ketidakpuasan mereka terhadap kinerja PLO (Organisasi Pembebasan Palestina).<sup>15</sup> Adapun cita-cita atau ideologi Hamas adalah berdirinya sebuah Negara Islam (*ad-Daulatu 'l-Islamiyyah*), Palestina yang merdeka dan berdaulat, memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan Palestina dalam kerangka "Pan Islamisme", dimana seluruh umat Islam di dunia harus terlibat dalam melawan kekuatan zionisme.<sup>16</sup>

Serangan pertama Hamas terhadap Israel terjadi pada tahun 1989 dengan menculik dan membunuh dua tentara. Pada periode tersebut, Yassin ditangkap oleh Israel dan kemudian dibebaskan pada tahun 1997 sebagai imbalan atas agen Mossad yang mencoba membunuh kepala biro politik Hamas, Khaled Meshaal, di Yordania.<sup>17</sup> Setelah itu, Hamas sering melancarkan serangan ke Israel namun dalam skala yang kecil.

Pada tahun 2005, Hamas memasuki dunia politik dan berhasil meraih kemenangan

<sup>12</sup> Ichlasul Amal, "The Future of Israel-Palestinian Conflict: Either One State or Two?," *Global Strategis* 14, no. 1 (2020): 1–63.

<sup>13</sup> Emilia Palupi Nurjannah. M Fakhruddin, "Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina," *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2019): 15–26.

<sup>14</sup> Mahlil Idatul Khumairoh and Abdul Fadhil, "Gerakan Intifadhah Dan Kemunculan Hamas (1987-1993),"

*PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2019): 1–14.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Muhammad Muzammil Basyuni, "Ideologi HAMAS Gerakan Perlawanan Islam," *Jurnal CMES* VIII, no. 1 (2015): 103.

<sup>17</sup> Danylo Hawaleshka, "Ilustrasi Sejarah: Kisah Hamas Dan Perjuangannya Untuk Palestina," *Aljazeera*, 2023.

telak dalam pemilihan parlemen di tahun berikutnya, dengan mengalahkan saingannya Fatah. Meskipun memiliki tujuan yang sama untuk memerdekakan Palestina, namun keduanya tidak dapat bekerja sama karena Hamas lebih menyukai perlawanan bersenjata, sementara Fatah lebih memilih untuk bernegosiasi.<sup>18</sup> Akibatnya mereka berselisih dengan hasil akhir Hamas menguasai Gaza dan Fatah menguasai Tepi Barat. Sejak saat itulah para milisi Hamas di Gaza beberapa kali mulai melancarkan serangan ke Israel. Serangan 7 Oktober 2023 merupakan salah satu serangan terbesar dan paling efektif dibandingkan serangan-serangan sebelumnya. Ada perbedaan pandangan internasional terhadap kelompok Hamas, ada yang menganggapnya sebagai kelompok teroris, namun ada juga yang melihatnya sebagai kelompok perlawanan. Hamas memasuki wilayah Israel secara tiba-tiba dan menyerang warga Israel yang mereka temui. Selain itu mereka juga menembakkan roket ke wilayah Israel. Akibatnya banyak korban berjatuhan di Israel. Israel kemudian melakukan serangan balasan besar-besaran dan menyasar Jalur Gaza yang menjadi tempat berlindung para milisi Hamas.

### ***Konsep Metafisika Tuhan dalam Teodisea Leibniz***

Salah satu refleksi atau kajian dari metafisika adalah Allah. Refleksi Allah dalam metafisika tidak sama dengan refleksi Allah tau Tuhan yang ada dalam agama-agama. Lukisan agama tentang Allah itu berdasarkan pada suatu dogma atau doktrin yang kemutlakannya dipondasikan pada wahyu. Realitas wahyu adalah yang tidak mengandaikan tawar-menawar rasional karena berdasarkan pengalaman. Sehingga kebenaran agama tentang Allah mempunyai karakter eksklusif. Artinya, lukisan tentang Allah seringkali bersifat mengucilkan, menyisihkan, dan mengisolasi. Metafisika tidak cukup hanya sekedar mengetahui, namun juga harus memahami realitas 'ada' secara keseluruhan. Lukisan

tentang Allah dalam refleksi metafisis merupakan lukisan Allah dalam totalitasnya.<sup>19</sup> Refleksinya tidak bergantung pada kultur, konsep tradisi religius, keyakinan subyektif. Melainkan merefleksikan Allah dalam keutuhanNya atau paling sedikit terarah kesana. Metafisika menantang agama-agama untuk penghayatan yang tidak berhenti hanya pada kemutlakan suatu dogma, melainkan juga memaknainya secara rasional manusiawi.<sup>20</sup>

Ada dua pandangan umum aliran filsafat dalam memandang eksistensi Realitas Mutlak atau Tuhan.<sup>21</sup> Theisme merupakan aliran filsafat yang mengakui eksistensi dari realitas mutlak atau Tuhan. Sementara, atheisme merupakan aliran filsafat yang menolak dan tidak mengakui eksistensi dari Tuhan atau Allah. Salah satu aliran dari Theisme adalah Teodisea. Teodisea atau *theodicea* berasal dari bahasa Yunani yakni *Theos* (Tuhan) dan *dike* (hukum). Teodisea merupakan salah satu sistem atau aliran filsafat yang membela adanya Allah untuk melawan mereka yang tidak mengakui dan tidak menerima eksistensi Allah karena pengalaman manusia akan kejahatan serta penderitaan di dunia ini.<sup>22</sup>

Filsafat Teodisea pertama kali diperkenalkan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) dalam salah satu karyanya yakni "Theodicy: Essays the Goodness of God the Freedom of Man and the Origin of Evil". Dalam esai tersebut, Leibniz membahas kejahatan secara rinci. Baginya ada tiga macam kejahatan yang disesuaikan dengan tiga jenis kemelaratan atau kekurangan yang dihadapi manusia.<sup>23</sup> Adapun tiga jenis kejahatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) keterbatasan atau kurangnya kesempurnaan esensial yang tidak terbatas (kejahatan metafisik). (2) penderitaan atau kurangnya kesejahteraan dan integritas tubuh (kejahatan fisik). (3) dosa atau kurangnya penilaian yang memadai dan kebenaran pilihan (kejahatan moral). Leibniz lahir di Leipzig, Jerman, pada tanggal 1 Juli 1646. Ia memberikan kontribusi yang mendalam dan penting dalam

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Eko Armada Riyanto, *Diktat Metafisika* (Malang, 2002), 10.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Sermada K. Donatus, *Filsafat Ketuhanan* (Malang: Widya Sasana Publication, 2021), 4-10.

<sup>22</sup> Ibid, 19.

<sup>23</sup> Paul Gerard Horrigan, *THE PHILOSOPHY OF LEIBNIZ: A Critique*, 2021, [https://www.academia.edu/74979304/THE\\_PHILOSOPHY\\_OF\\_LEIBNIZ\\_A\\_Critique](https://www.academia.edu/74979304/THE_PHILOSOPHY_OF_LEIBNIZ_A_Critique).

bidang metafisika, filsafat, dan berbagai bidang ilmu lainnya.

Bagi Leibniz, Tuhan merupakan alasan pertama dari segala sesuatu.<sup>24</sup> Tuhan memiliki kekuasaan yang tak terhingga, maha bijaksana, maha baik, mengetahui segala sesuatu, dan mempunyai kehendak yang sangat baik, sehingga Tuhan akan menghasilkan yang terbaik dari segala kemungkinan yang ada.<sup>25</sup> Penderitaan dan kejahatan bukanlah suatu hal yang mutlak. Kadangkala kejahatan yang lebih kecil merupakan sejenis kebaikan, maka kebaikan yang lebih kecil adalah sejenis kejahatan jika hal itu menjadi penghalang menuju kebaikan yang lebih besar. Tuhan bekerja lewat cara yang tidak terduga dan tidak mudah dipahami oleh manusia.

Tuhan selalu menghendaki yang terbaik bagi manusia.<sup>26</sup> Kejahatan atau penderitaan tidak pernah dikehendakiNya. Tuhan telah bertekad untuk mengizinkan kejahatan dan penderitaan tetapi Dia tidak melakukan atau menghendaki kejahatan.<sup>27</sup> Kadangkala penderitaan tersebut digunakan oleh Tuhan sebagai sarana untuk menuju dunia yang lebih baik atau untuk mencegah kejahatan yang lebih besar. Namun tidak berarti Tuhan secara mutlak mengizinkan kejahatan. Ada saatnya nanti dimana terdapat hukuman kekal bagi orang-orang yang melakukan kejahatan sebagaimana individu-individu yang tidak bersalah mengalami penderitaan dalam ketidaksempurnaan dunia yang terwujud dalam tindakan kreatif orang yang adil dan Tuhan yang penuh kasih.

Di dalam diri Tuhan tidak terdapat kejahatan dan penderitaan, melainkan hanya yang baik saja. Kejahatan datang dari kekurangan manusia. Tuhan memang menginginkan yang terbaik, namun bukan berarti Tuhan meniadakan yang tidak baik. Ketika manusia mengalami penderitaan, Tuhan memberikan rahmat atau anugerah bagi manusia untuk melaluinya. Tergantung kepada manusia

apakah ia mau menggunakan sarana tersebut atau memilih tenggelam dalam penderitaan. Adanya kejahatan bukan berarti meniadakan keberadaan Tuhan. Kejahatan bukanlah realitas mutlak, melainkan hanya sebuah kecelakaan atau *accident* dari kebaikan. Adanya kejahatan bukan meniadakan kebaikan. Seringkali di balik pengalaman kejahatan paling kejam sekalipun, apabila direfleksikan secara mendalam, masih ada kebaikan di situ.

Kejahatan dan penderitaan merupakan konsekuensi dari ketidaksempurnaan ciptaan. Namun harus diakui bahwa ada kekacauan dalam kehidupan ini, dimana banyak orang jahat yang hidupnya makmur, sementara itu banyak orang baik yang mengalami kemalangan.<sup>28</sup> Sumber kejahatan itu tidak berasal dari Tuhan, namun berasal dari manusia itu sendiri yang pada hakikatnya memang tidak sempurna. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan memilih, namun Tuhan tidak mau mencabut hal tersebut. Oleh sebab itulah ada kemungkinan bagi manusia untuk melakukan kejahatan dan mengalami penderitaan. Tuhan ingin menciptakan yang terbaik melalui kehendak bebas dan pilihan manusia. Sejatinnya Tuhan bisa saja menciptakan dunia tanpa penderitaan dalam waktu yang singkat. Namun bukan dunia yang seperti itu yang dimaksudkan oleh Tuhan. Ada proses yang harus dilalui menuju dunia yang paling baik dan seringkali diiringi dengan penderitaan.

### *Liyan yang Menderita*

Liyan (*the Other*) merupakan objek yang harus ditaklukkan agar diri dapat mendefinisikan keberadaannya.<sup>29</sup> Artinya, Liyan sedapat mungkin harus selalu berada di kendali 'Aku', karena dengan kendali itu, 'Aku' menegaskan otoritas diri atas Liyan. Namun pada saat yang sama, Liyan dari dalam dirinya sendiri berusaha untuk membebaskan diri dari otoritas 'Aku'. Dalam pandangan Sartre, Liyan merupakan sesuatu yang absurd karena menjadi

<sup>24</sup> Paul Lodge and Paul Lodge, *The Theodicy*, 2020.

<sup>25</sup> Introduction All et al., "Theodicy: An Overview" (n.d.): 1–22.

<sup>26</sup> Leibniz, *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and The Origin of Evil (Translated by E. M. Muggard)*.

<sup>27</sup> Lodge and Lodge, *The Theodicy*.

<sup>28</sup> Leibniz, *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and The Origin of Evil (Translated by E. M. Muggard)*.

<sup>29</sup> Armada Riyanto, Marcellius Ari Christy, and Paulus Punjung Widodo, eds., *Aku Dan Liyan: Kata Filsafat Dan Sayap* (Malang: Widya Sasana Publication, 2011), 97.

bentuk penolakan akan kehadiran sesama.<sup>30</sup> Padahal setiap orang ingin merealisasikan keberadaannya dalam hidup ini dan berupaya untuk mempertahankan subyekstivitasnya. Sebenarnya, Liyan juga memiliki hak dan kebebasan yang sama dengan 'Aku'. Namun sering kali hak itu disihkan dan diabaikan oleh 'Aku'.

Liyan menemukan kejelasannya karena menjadi individu-individu di luar tata kelola hidup bersama. Dengan kata lain, Liyan adalah dia yang berada di luar peradaban.<sup>31</sup> Dalam masa konflik atau peperangan, Liyan adalah sosok-sosok yang bergumul dengan derita penindasan. Akses mereka terhadap keberadaan manusiawinya dibatasi atau bahkan dihalangi. Liyan menjadi subjek penderita.

Pihak yang berperang, yakni Israel dan Hamas, telah me-Liyan-kan penduduk sipil yang menjadi korban yang terdampak perang. Akses mereka terhadap kehidupan yang layak, aman, damai, dan tentram telah dibatasi dan diganggu. Korban sipil menjadi Liyan karena mereka berada dalam ketertindasan.<sup>32</sup> Mereka yang seharusnya dilindungi malah menjadi korban dari keegoisan perang. Menurut hukum internasional tentang perang, korban perang tersebut menjadi tanggung jawab pihak yang sedang berperang. Seharusnya perang tersebut tidak melibatkan penduduk sipil, dan telah menempatkan Liyan bukan lagi sebagai 'Aku' yang lain, melainkan menjadi objek.<sup>33</sup> Pandangan masyarakat sipil sebagai 'Orang Ketiga' membuat keberadaan mereka menjadi kurang diperhitungkan dan diperhatikan.

Penderitaan yang dialami oleh Liyan dalam peperangan itu merupakan realitas dari kehidupan manusia.<sup>34</sup> Namun penderitaan yang dialami oleh Liyan tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, khususnya mereka yang berperang. Peperangan yang terjadi antara Hamas dan Israel telah memasuki pemukiman penduduk. Korban yang

berjatuhan bukan hanya dari militer yang terlibat aktif dalam perang, melainkan juga anak-anak, wanita, lansia, bayi, dan sebagainya. Mereka menjadi terasing dari kehidupannya sendiri dan terjatuh ke dalam persaingan ideologi atau perebutan tanah. Kepentingan dan hak Liyan sebagai manusia yang bebas dan merdeka tidak diakui.

### *Aplikasi Teodisea Leibniz dalam Penderitaan Liyan di Jalur Gaza*

Tuhan telah memberikan kepada manusia sebuah dunia yang tertib dan menjadikannya sebagai tempat yang nyaman untuk dihuni.<sup>35</sup> Namun dalam perkembangannya, dunia semakin rusak dan kacau. Kekacauan ini bukan berarti Tuhan melepaskan atau menjauhkan diri dari dunia ciptaan. Ia selalu terlibat secara aktif, lewat sarana yang tidak mudah dipahami dan dimengerti oleh manusia.

Anak-anak, wanita, lansia, maupun warga sipil lainnya yang mengalami penderitaan akibat perang Hamas-Israel merupakan korban dari kejahatan perang. Penderitaan yang mereka alami menunjukkan dunia ciptaan yang tidak sempurna. Persaingan perebutan kekuasaan telah me-Liyan-kan mereka, dan menjadikan mereka sebagai objek. Hak mereka untuk berada sebagai manusia seutuhnya telah dirampas. Tuhan tidak pernah menghendaki kejahatan fisik atau penderitaan pada Liyan ini secara mutlak bahkan mungkin Tuhan juga marah melihat penderitaan yang menimpa Liyan tersebut.<sup>36</sup> Ketidaksempurnaan manusia membuat mereka mampu untuk melakukan kejahatan dan menyiksa sesamanya.

Kedua kubu yang sedang berperang saling melemparkan bom dan roket. Serangan membabi buta ini telah menewaskan warga sipil dari kedua pihak yang tidak terlibat secara aktif dalam perang tersebut. Serangan tersebut menimbulkan kerusakan yang dahsyat dan penderitaan yang luar biasa bagi warga sipil

<sup>30</sup> Ibid, 98.

<sup>31</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 260.

<sup>32</sup> Ibid, 265.

<sup>33</sup> Gregorius Pasi, "Relasionalitas 'Aku' Dan 'Engkau' Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai

Gambaran Dari Relasionalitas Trinitas," *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (2020): 103–126.

<sup>34</sup> Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari* (Yogyakarta: kanisius, 2013), 245.

<sup>35</sup> J. Sudarminta and S. P. Lili Tjahjadi, eds., *Dunia, Manusia, Dan Tuhan: Analogi Pencerahan Filsafat Dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 196.

<sup>36</sup> Lodge and Lodge, *The Theodicy*.



yang berada di daerah konflik tersebut. Padahal salah satu larangan yang berlaku dalam perang menurut Annex Konvensi Den Haag IV 1907, dilarang melakukan pemboman terhadap kota, desa, atau gedung-gedung, dan tempat tinggal yang tidak dipertahankan.<sup>37</sup> Selanjutnya pihak yang berperang juga memiliki kewajiban untuk melindungi warga sipil yang terdampak oleh perang tersebut. Perang seharusnya menjadi pilihan terakhir dan sangat penting untuk dihindari. Namun fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan perang yang sudah kacau dan melibatkan warga sipil. Keegoisan dan keinginan untuk menang dalam waktu yang singkat membuat mampu berbuat apapun. Masing-masing pihak mengaku telah melakukan hal yang benar.

Pengalaman Liyan dalam perang Hamas-Israel bukanlah menjadi bukti nyata dari kealpaan Tuhan dari hidup manusia. Tuhan selalu menghendaki yang terbaik bagi dunia ciptaan. Penderitaan yang dialami oleh Liyan tersebut berasal dari kejahatan sesamanya, bukan dari Tuhan. Manusia memiliki kehendak bebas dan bisa memilih untuk melakukan apapun bagi sesamanya.<sup>38</sup> Inilah yang terjadi dalam perang tersebut, pihak yang berperang memilih untuk mengabaikan hukum yang ada dan mengesampingkan hak Liyan sebagai manusia. Tuhan hadir di sana lewat peraturan perang, pihak-pihak yang berusaha menghentikan perang ini, pihak-pihak yang membantu Liyan yang menderita, dan sebagainya. Kehadiran Tuhan dalam suasana penderitaan tersebut memang sulit untuk dipahami dan dimengerti manusia.

Tuhan tidak berpangku tangan saja dan menjadi penonton melihat kejahatan dan penderitaan yang terjadi akibat perang tersebut. Tuhan menciptakan dunia yang terbaik dan menghendaki supaya dunia ciptaan yang telah diciptakan Tuhan menuju ke sana meskipun sudah dirusak oleh dosa. Memang Tuhan bisa saja menciptakan dunia yang terbaik, tanpa penderitaan dan tanpa kejahatan, dalam waktu yang singkat. Namun, bukan dunia seperti itu

yang dikehendaki oleh Tuhan. Tuhan tidak ingin mencabut kehendak bebas manusia. Manusia juga harus terlibat aktif dan berpartisipasi menuju dunia yang terbaik. Tuhan menuntut pertanggungjawaban dari pihak-pihak yang berperang atas penderitaan yang terjadi pada Liyan. Mereka tidak boleh lepas tangan dan secara terus-menerus memicu penderitaan warga sipil yang terdampak perang tersebut. Bagaimanapun juga, perang ini harus dihentikan dan diselesaikan dengan sarana tanpa kekerasan.

Pemikiran Leibniz memberi harapan akan ada akhir yang baik di balik penderitaan tersebut. Harapan inilah yang dibutuhkan oleh Liyan yang menderita tersebut. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, khususnya pihak-pihak yang terlibat aktif dalam perang tersebut. Memang benar bahwa secara umum, penderitaan yang dialami oleh Liyan karena tindakan kejahatan dari sesamanya. Namun selama Liyan tidak terlibat dalam pelanggaran tersebut, maka ada kepastian bahwa penderitaan yang dialaminya itu untuk menyiapkan kebahagiaan yang lebih besar.<sup>39</sup> Penderitaan dan keburukan tersebut merupakan bagian dari keteraturan dan Tuhan memiliki rancangan yang indah di balik itu semua. Tuhan itu adil. Kebahagiaan terbesar di dunia ini terletak pada harapan kebahagiaan di masa depan.<sup>40</sup> Bahkan dalam keadaan menderita sekalipun, Liyan masih mampu melakukan kebaikan, dan berharap akan kebaikan.

## KONKLUSI

Manusia selalu merindukan dunia yang adil, damai, dan aman. Namun faktanya, manusia selalu dihadapkan pada penderitaan. Leibniz menyatakan bahwa Tuhan merupakan sumber dari segala sesuatu dan selalu menghendaki yang terbaik bagi manusia. Perang yang terjadi antara Hamas dengan Israel telah menyebabkan penderitaan bagi orang-orang yang tidak terlibat secara aktif dalam perang tersebut. Fenomena ini kontradiksi dengan

<sup>37</sup> Teguh Sulistia, "Pengaturan Perang Dan Konflik Bersenjata Dalam Hukum Humaniter Internasional," *Indonesian Journal of International Law* 4, no. 3 (2021).

<sup>38</sup> I Ketut Sawitra Mustika, "Kejahatan, Penderitaan, Dan Tuhan," *Academia*,

[https://www.academia.edu/43232248/Kejahatan\\_dan\\_Tuhan](https://www.academia.edu/43232248/Kejahatan_dan_Tuhan).

<sup>39</sup> Leibniz, *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and The Origin of Evil* (Translated by E. M. Muggard), 241.

<sup>40</sup> *Ibid*, 442.

realitas Tuhan yang menjadi sumber dari kebaikan, kebijaksanaan, dan keadilan. Temuan penelitian ini menunjukkan penderitaan yang dialami oleh wanita, anak-anak, lansia, bayi, dan sebagainya, yang disebut sebagai Liyan, merupakan akibat dari kejahatan perang yang dilakukan oleh pihak yang sedang berperang. Keegoisan dan nafsu mereka membuat Liyan menderita dan bahkan mengalami krisis kemanusiaan. Kejahatan ini merupakan konsekuensi dari kehendak bebas dan ketidaksempurnaan manusia. Jadi sumber penderitaan ini berasal dari sesamanya.

Tuhan menghendaki yang terbaik bagi manusia. Penderitaan yang dialami oleh Liyan tidak pernah meniadakan kebaikan dan keberadaan Tuhan. Tuhan hadir dan mendampingi Liyan yang menderita serta berkarya didalamnya. Memang harus diakui bahwa tidak mudah memahami dan mengenali karya Tuhan di balik penderitaan. Namun, Dia selalu memberi pengharapan akan kebahagiaan yang sejati setelah penderitaan tersebut. Tuhan meminta pertanggungjawaban atas kehendak bebas yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam perang tersebut.

Krisis kemanusiaan yang terjadi akibat perang Hamas dengan Israel memerlukan tanggapan yang serius dari berbagai pihak, khususnya mereka yang berperang. Perang ini harus dihentikan. Mereka harus mencari alternatif lain untuk menyelesaikan konflik di antara mereka tanpa kekerasan. Selain itu, mereka juga harus merawat dan bertanggungjawab atas kerusakan yang terjadi akibat perang selama ini, dan membantu para korban untuk bangkit dari penderitaan yang dialami.

## REFERENSI

- Ahdiat, Adi. *52 Hari Perang, Korban Jiwa Palestina Tembus 15 Ribu Orang*. Databoks, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/28/52-hari-perang-korban-jiwa-palestina-tembus-15-ribu-orang>.
- — —. "60 Hari Perang, Hampir 16.500 Warga Palestina Tewas." *Databoks*, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/06/60-hari-perang-hampir-16500-warga-palestina-tewas#:~:text=Daftar>
- sekarang%2C GRATIS!&text=Selama periode 7 Oktober-5, jiwa Israel sekitar 1.285 orang.
- All, Introduction, *The Problem, Evil Defined Three*, Peter Berger, and As David Blumenthal. "Theodicy : An Overview" (n.d.): 1-22.
- Amal, Ichlasul. "The Future of Israel-Palestinian Conflict: Either One State or Two?" *Global Strategis* 14, no. 1 (2020): 1-63.
- Ardiata, Zelda Farah, Komang Febrinayanti Dantes, Si Ngurah Aradhya, and M. Jodi Setianto. "Pandangan Humaniter Internasional Terhadap Konflik Perseperuan Bersenjata Israel-Palestina." *Ganesha law review* 4, no. 2 (2022): 24-32.
- Basyuni, Muhammad Muzammil. "Ideologi HAMAS Gerakan Perlawanan Islam." *Jurnal CMES* VIII, no. 1 (2015): 103.
- Donatus, Sermada K. *Filsafat Ketuhanan*. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.
- Elie Wiesel. *Night (Translated by Marion Wiesel)*. New York: Hill and Wang: A Division of Farrar, Straus, and Giroux, 2006.
- Fakhrudin, Emilia Palupi Nurjannah. M. "Deklarasi Balfour : Awal Mula Konflik Israel Palestina." *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2019): 15-26.
- Gabriella, Iras, Joko Setiyono, and Soekotjo Hardiwinoto. "Pelanggaran Terhadap Prinsip Proporsionalitas Dalam Kasus Penyerangan Israel Ke Jalur Gaza Menurut Hukum Humaniter Internasional." *Diponegoro Law Jurnal* 6, no. 2 (2017): 1-18.
- Guevarrato, Gulfino, Ida Bagus Oka Ana, and Budi Gautama Arundhati. "Analisis Hukum Konflik Bersenjata Antara Palestina Dan Israel Dari Sudut Pandang Hukum Humaniter Internasional." *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa I*, no. 1 (2014): 1-10.
- Hawaleshka, Danylo. "Ilustrasi Sejarah: Kisah Hamas Dan Perjuangannya Untuk Palestina." *Aljazeera*, 2023.
- Horrigan, Paul Gerard. *THE PHILOSOPHY OF LEIBNIZ: A Critique*, 2021. [https://www.academia.edu/74979304/THE\\_PHILOSOPHY\\_OF\\_LEIBNIZ\\_A\\_Critique](https://www.academia.edu/74979304/THE_PHILOSOPHY_OF_LEIBNIZ_A_Critique).
- Kaslam. "Dampak Aneksasi Israel Terhadap Eksistensi Negara Palestina (Tinjauan Geografi Politik)." *Review of International Relations* 3 (2021): 113-128.

- Khumairoh, Mahlil Idatul, and Abdul Fadhil. "Gerakan Intifadhah Dan Kemunculan Hamas (1987-1993)." *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2019): 1-14.
- Leibniz, Gottfried Wilhelm. *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man an The Origin of Evil* (Translated by E. M. Muggard). Illinois: Open Court Publishing Company, 1985.
- Lodge, Paul, and Paul Lodge. *The Theodicy*, 2020.
- Milya Sari, Asmendri. "Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41-53.
- Mustika, I Ketut Sawitra. "Kejahatan, Penderitaan, Dan Tuhan." *Academia*. [https://www.academia.edu/43232248/Kejahatan\\_dan\\_Tuhan](https://www.academia.edu/43232248/Kejahatan_dan_Tuhan).
- Pasi, Gregorius. "Relasionalitas 'Aku' Dan 'Engkau' Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitas." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (2020): 103-126.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Yogyakarta: kanisius, 2013.
- — —. *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Edited by Widianoro. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Riyanto, Armada, Marcellius Ari Christy, and Paulus Punjung Widodo, eds. *Aku Dan Liyan: Kata Filsafat Dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- Riyanto, Eko Armada. *Diktat Metafisika*. Malang, 2002.
- Sudarminta, J., and S. P. Lili Tjahjadi, eds. *Dunia, Manusia, Dan Tuhan: Analogi Pencerahan Filsafat Dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sulistia, Teguh. "Pengaturan Perang Dan Konflik Bersenjata Dalam Hukum Humaniter Internasional." *Indonesian Journal of International Law* 4, no. 3 (2021).